

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh sebagai daerah yang berada di ujung Pulau Sumatera, yang terletak dibagian barat Indonesia, dengan kandungan alam ciptaan Allah SWT sangat luas, baik itu dari laut, pertanian dan hasil bumi. Dari sektor pertanian/perkebunan yang terdapat dari daerah pegunungan di Aceh bagian dataran tinggi ini terdapat hasil alam seperti kopi, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Pada bagian pesisir Aceh menjadi komunitas hasil alamnya terlebih kepada hasil laut seperti ikan, rumput laut, serta hasil tanaman diiklim tropis seperti kelapa, kelapa sawit, cengkeh dan minyak bumi dan hasil bumi berupa minyak dan gas.

Sebagai wilayah yang mempunyai luas 58.375,63 km² dan jumlah penduduk sekitar 4.500.000 jiwa, Aceh mempunyai ragam budaya, baik itu adat istiadat, tradisi budaya, hingga pada kuliner yang terdapat pada setiap daerah itu. Dari beberapa daerah, juga terdapat ciri khas bahasa-bahasa yang menunjukkan sub daerah yang terdapat di Aceh. Bahasa daerah yang paling banyak dipakai di Aceh adalah bahasa Aceh, yang dituturkan oleh etnis Aceh di sepanjang pesisir Aceh dan sebagian pedalaman Aceh. Bahasa lainnya adalah bahasa Gayo di Aceh bagian tengah, Bahasa Alas di Aceh Tenggara Bahasa Aneuk Jamek di Aceh Selatan, Bahasa Singkil dan Bahasa Pakpak di Aceh Singkil, Bahasa Kluet di Aceh Selatan, Bahasa Melayu Tamiang di Aceh Tamiang, Di Simeulue bagian utara dijumpai Bahasa Sigulai dan Bahasa Lekon, sedangkan di selatan Simeulue dijumpai Bahasa Devayan, Bahasa Haloban. Hal ini menunjukkan kompleksitas

dari budaya adat istiadat yang pakem akan khasanah berbagai ritual yang dijalankan masyarakatnya, baik itu dalam ritual beragama maupun ritual dalam berbudaya, kedua hal ini selalu disandingkan oleh masyarakat-masyarakat yang mendiami provinsi Aceh.

Dari kebudayaan Aceh itu melahirkan cabang seni yang menjadi tradisi Aceh seperti tarian, musik, dan tradisi seni rupa. Ketiga cabang seni ini saling berkaitan satu sama lain seperti tari yang lazim menggunakan musik sebagai sekat pondasi gerak untuk menghantarkan tanda setiap fase-fase tariannya, begitu juga kesenian rupa yang selalu berkaitan dengan arsitektur bangunan rumah adat maupun mesjid yang menjadikan sarana ibadah pada masyarakat Aceh yang selalu terlihat kaffah dalam menjalankan ritual agama.

Dalam berkesenian, masyarakat Aceh menjadikan agama dan budaya dalam masyarakat Aceh sebagai satu kesatuan, yang terekspresi dalam "*adat bak peutumeurohom adat bak syiah kuala*". Artinya adat atau kebudayaan Aceh itu berdasarkan kepada agama Islam. Oleh karena itu, agama Islam menjadi sumber utama dalam kebudayaan Aceh, termasuk kesenian dalam hal ini adalah seni tari.

Saman salah satu tradisi tari yang mempergunakan tubuh sebagai objek bunyi pada media musik tari tradisional yang ada pada masyarakat Aceh, tari ini tak luput berpangku pada syariah-syariah Islam sebagai pondasi berbudaya pada masyarakatnya. Bila dikaji dalam pandangan ilmusemiotik, setiap gerakan demi gerakan mempunyai falsafah tradisi yang kuat yang mencerminkan watak, gaya dan cara pandang beragama padapenduduk lokal Aceh.

Masyarakat Indonesia mengenal mengenal Aceh dengan tari saman. Dunia juga mengakui melalui badan UNESCO tari saman merupakan warisan budaya Aceh. Tari saman yang merupakan tari tradisional Aceh dikenal dengan tari yang dimainkan dengan cara duduk oleh sekumpulan pria atau wanita sambil menyanyikan syair dan menepuk tangan atau dada. Berikut beberapa gambar yang dikenal sebagai tari saman oleh masyarakat. (sumber : <http://www.hipwee.com>).



Gambar 1.1 Tari Saman

Sumber : <http://bisnismaitri.blogspot.co.id>

Ada sistem-sistem dan pakem yang saling berkaitan satu sama lain. Benang merah kedua tarian ini mempunyai fungsi dan tujuan yang serupa seperti halnya untuk berdakwah dan menunjukkan eksistensi budayanya maka dalam syair kedua tarian tersebut terdapat salawat Nabi dan kalimat-kalimat dengan penyampaian syair agama Islam dari bahasa yang khas dari tiap-tiap saman.

Akan tetapi kedua tarian saman ini masing-masing memiliki perbedaan dan sangat bertolak belakang baik dari segi bahasa nyanyian pada tarian, gender penari, serta musik yang di hasilkan dari tarian ini. Pada Gambar 1 bagian kiri, lebih dikenal dengan Tari Saman Gayo. Sementara pada gambar 1 bagian kanan lebih dikenal dengan Tari Saman Aceh.

Tari Saman Gayo adalah tari rakyat yang berkembang pada masyarakat Suku Gayo, yakni salah satu etnik yang terdapat di wilayah Aceh. Etnik Gayo mendiami beberapa wilayah daerah Aceh, seperti daerah Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya daerah Blangkejeren, yang lazim disebut Gayo Lues, kabupaten Aceh Timur, khususnya Kecamatan Lokop, yang lazim disebut Gayo Lut, akan tetapi tari Saman lebih merakyat dan berkembang di Kabupaten Gayo Lues dengan Suku Gayo yang dominan menjadi penduduknya. (sumber: <http://sahabatnesia.com>).

Tari Saman Aceh dikalangan seniman Aceh dikenal dengan nama *Ratoeh Jaroe*. Tari Saman ini merupakan tari kreasi yang berasal dari Aceh. Tari ini adalah penggabungan dari beberapa tarian asal Aceh. Mulai dari *Tari Saman*, *Tari Ratoeh Doek*, *Tari Likoek Puloe*, *Tari Ratep Meuseukat*, dan *Tari Ratoeh Bantai*. Biasanya disajikan dalam perayaan adat, walau sekarang sudah kerap hadir sebagai hiburan biasa. Awalnya tari ini dibuat untuk membangkitkan kembali semangat masyarakat Aceh dari keterpurukan akibat konflik atau musibah yang terjadi sana. Jadilah para seniman-seniman Aceh menggabungkan tari-tari tradisional yang sudah ada menjadi tari yang lebih dinamis, rampak, dan kekinian, pada tahun 2008 silam.

Tari *Saman* biasanya dikenal dengan penari wanita dan diiringi lagu yang dinyanyikan oleh *syahi* yang sesekali menabuh gendang dengan diameter 35-40 cm dan ada yang berdiameter kira-kira 50cm. Gendang itu dinamai dengan *rapa'i* oleh masyarakat Aceh. Terbuat dari kayu nangka atau kayu mahoni dan membran yang berbahan dasar dari kulit kambing atau kerbau yang telah dikeringkan

dengan cara penjemuran terlebih dahulu. Berbeda dengan Tari Saman Gayo. Tari Saman Gayo tidak memakai instrumen musik pengiring. Penari hanya menggunakan tepukan pada tubuh mereka untuk menghasilkan bunyi sebagai iringan tarinya. Didalam barisan penari terdapat seorang pemimpin yang disebut *syekh* yang mengatur barisan para penari dan menyanyikan syair lagu yang berbahasa Gayo. Sese kali disambut bersamaan oleh penari lainnya. Pada umumnya, Tari Saman yang ada di Gayo dimainkan oleh belasan atau puluhan laki-laki, tetapi jumlahnya harus ganjil.

Kedua tarian tersebut jika dilihat dari bentuk musik, fungsi musik, tingkat kesulitan musik, hingga penyajian musik sekilas tampak sama namun memiliki perbedaan yang mendalam. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan kedua jenis *Tari Saman* di atas. Adapun perbedaan yang ingin ditampilkan lebih ditekankan kepada unsur musik yang terkandung dalam masing-masing tarian saman, oleh karena itu penulis memilih judul “**Studi Komparatif Terhadap Unsur Musikal Saman Gayo di Blangkejeren dan Saman Aceh di Banda Aceh**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berarti mengenali masalah yaitu dengan mendaftar faktor-faktor yang berupa permasalahan. Setyosari (2012:64), melihat dari latar belakang yang penulis kemukakan tadi maka timbulah permasalahan yang perlu diidentifikasi. Adapun Identifikasi masalahnya yaitu:

1. Bagaimana perbandingan bentuk musik tari saman Aceh dan tari saman Gayo ?
2. Bagaimana perbandingan penyajian pada tari saman Aceh dan tari saman Gayo ?
3. Bagaimana perbandingan fungsi musik tari saman Aceh dan tari saman Gayo ?
4. Apakah yang membedakan fungsi *syekh* pada Tari Saman Gayo dan *syahi* pada Tari Saman Aceh ?
5. Bagaimana tingkat kesulitan musik pada kedua tari saman tersebut ?

C. Pembatasan Masalah

Menurut Sugiyono (2016:269) mengatakan bahwa :“Oleh karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti”. Mengingat ruang lingkupnya menjadi tidak terbatas, maka peneliti memandang perlu untuk membuat batasan permasalahan yang akan diteliti.

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak bisa.

Pembatasan masalah ini menyebabkan fokus masalah menjadi semakin jelas, sehingga masalah penelitiannya dapat dibuat dengan jelas juga. Sampai sejauh mana masalah penelitian itu dibatasi ditentukan oleh peneliti sendiri, Agar

penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Perbandingan Bentuk Musik Tari Saman Aceh Dan Tari Saman Gayo ?
2. Bagaimana Perbandingan Penyajian Pada Tari Saman Aceh Dan Tari Saman Gayo ?
3. Bagaimana Perbandingan Fungsi Musik Tari Saman Aceh Dan Tari Saman Gayo ?

D. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, ada baiknya penulis merumuskan masalah yang akan diteliti terlebih dahulu dalam meneliti permasalahan yang timbul dari judul yang diangkat oleh penulis. Rumusan masalah berfungsi agar mendapatkan hipotesis sementara yang menjadi arah kemana penelitian akan dibawa.

Sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya (2016:55)

“Rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah peneliti harus didasarkan pada masalah”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, indentifikasi masalah, serta pembatasan masalah dapat di rumuskan :“Bagaimana Studi Komparatif Unsur Musikal Saman Gayo di Blangkejeren dan Saman Aceh di Banda Aceh”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu kegiatan penelitian-penelitian yang selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai pada kegiatan tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2016:290) yang mengatakan bahwa “Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”. Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan penulis pada halaman sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Perbandingan Bentuk Musik Tari Saman Aceh Dan Tari Saman Gayo.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Perbandingan Penyajian Pada Tari Saman Aceh Dan Tari Saman Gayo.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Perbandingan Fungsi Musik Tari Saman Aceh Dan Tari Saman Gayo.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan dalam penelitian diatas, manfaat yang diambil dari hasil penelitian skripsi tersebut adalah :

1. Sebagai salah satu sumber informasi tentang perbandingan antara saman Aceh dan saman Gayo.
2. Sebagai sumber pembelajaran dan pengetahuan untuk seni budaya yang dipelajari khususnya di provinsi Aceh.

3. Sebagai usaha melestarikan seni budaya Aceh.
4. Sebagai sarana untuk memperkenalkan tentang kebudayaan pada kalangan sivitas akademika, daerah, nasional, atau internasional.
5. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan seni musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY